

KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DALAM MEDIA

(Analisis Wacana Kritis pada Rekonstruksi Peristiwa dalam Film *The Look of Silence*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

ENI PUJI UTAMI
11730045

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eni Puji Utami
NIM : 11730045
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 22 Desember 2015

Yang menyatakan,



Eni Puji Utami
NIM. 11730045



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eni Puji Utami
NIM : 11730045
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**KONSTRUKSI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DALAM MEDIA
(Analisis Wacana Kritis pada Rekonstruksi Peristiwa dalam Film *The Look Of Silence*)**

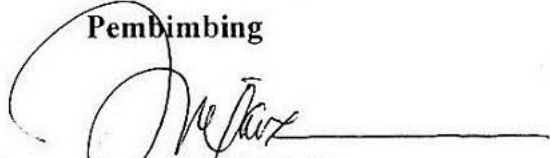
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 26 Oktober 2015

Pembimbing


Fajar Iqbal, M.Si

NIP :19730701 201101 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/01/2016

Tugas Akhir dengan judul : KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DALAM MEDIA (Analisis Wacana Kritis pada Rekonstruksi Peristiwa dalam Film The Look of Silence)

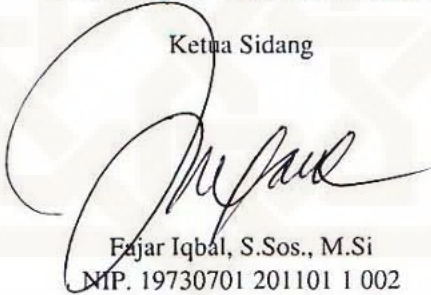
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ENI PUJI UTAMI
Nomor Induk Mahasiswa : 11730045
Telah diujikan pada : Jumat, 20 November 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji I




Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
NIP. 19760626 200901 1 010

Penguji II



Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Yogyakarta, 20 November 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



H. Kamsi, M.A.
NIP. 1970207 198703 1 003

MOTTO

Segala bentuk niat baik untuk memanusiakan manusia harus dihidupi bersama-sama. Kejernihan dalam menentukan sikap akan mempengaruhi konsistensi keberpihakan, karena di mana kita berpijak, di sanalah kita akan bertarung untuk memenangkan hati.

Kemenangan yang hakiki adalah kebahagiaan dari hidup yang sebenar-benarnya hidup, untuk melihat tawa yang sebenar-benarnya tawa di belantara Nusantara.

(Eni Simatupang)

enisimatupang.tumblr.com

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk:

**Semua Manusia yang Sedang Mendedikasikan Sebagian
Hidupnya untuk Kebermanfaatan Semesta**

dan

**Almamater
Keluarga Besar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu
Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti penatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beriring salam tidak lupa peneliti haturkan pada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW yang mana telah membawa kita dari zaman yang gelap menuju ke zaman yang terang, yang telah mengubah tangis menjadi tawa, dan derita menjadi bahagia.

Peneliti telah melalui petualangan panjang di bidang film dan kajian media, sehingga tertarik untuk mendedikasikan tenaga dan pikirannya untuk menyusun penelitian ini. Penelitian ini hanyalah capaian kecil dari mimpi besar peneliti untuk memanusiaikan manusia menggunakan media alternatif. Satu hal yang selalu menjadi bayang-bayang hitam dalam hidup peneliti adalah ketika film harus menjadi medium organisasi pengetahuan. Berbagai laku sederhana telah diupayakan untuk mencapainya salah satunya melalui penelitian ini. Melalui kata pengantar ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Kamsi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Bono Setyo, M. Si., selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah berjasa dalam proses perkuliahan peneliti.
4. Bapak H. Fajar Iqbal M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktunya untuk membersamai dan mengarahkan peneliti. Diskusi dengan Pak Iqbal selalu membukakan banyak perspektif baru. Semoga Bapak tidak bosan dan selalu sabar mencaci tulisan-tulisan saya.
5. Bapak Alip Kunandar, M.Si, selaku dosen penguji satu yang rela dijajah waktu dan rumahnya untuk berdiskusi panjang hingga larut malam. Bukan sekedar dosen penguji, Pak Alip juga memberikan banyak peluang dan kesempatan untuk mengeksplorasi diri di bidang jurnalistik.

6. Mbak Rika Lusri Virga, S.IP., M.A, Selaku penguji dua. Terimakasih untuk segala masukan, sehingga penelitian ini layak untuk menjadi bahan diskusi yang lebih serius lagi.
7. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi: Pak Rama, Pak Siantari, Bu Marfuah, Bu Yani, Bu Fatma, Pak Iswandi, dan Bang Potan.
8. Kedua orang tua peneliti, Ibu Yuriwati dan Bapak Muji Raharjo. Kesederhanaanya selalu mendorong peneliti untuk menjadi pribadi yang berbeda, dan berkarakter.
9. Para informan yang sudah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan peneliti; Bro Joshua, semoga ada kesempatan kita untuk bertemu dan berdiskusi secara langsung. Semoga segala niat baik kita untuk kebersamai sesama manusia tidak direduksi oleh kepentingan yang tidak jernih lainnya. Bang Shalahuddin Siregar, sosok inspiratif yang selalu bertahan dengan pemikiran-pemikiran kritisnya, terimakasih sudah memberikan banyak rekomendasi untuk penelitian ini. Mbak Heni Matalalang, perempuan cerdas yang memiliki wacana luas. Romo Baskara, Mas Jadul Maula, dan Bang Patar Simatupang tiga narasumber dengan latar belakang yang unik sehingga penelitian ini semakin berwarna.
10. Mbak Victoria Kumala, Mas Thom (Thomas Stodulka), mas Imam Karyadi, Om Kisno Ardi, dan Mbak Taf, orang-orang yang senantiasa memberikan buku-buku gratis, dan rekomendasi bahan-bahan menarik.
11. Keluarga besar Biru Peduli Foundation, Mas Iqbal Wasisto Adi dan Pak Ahmad Yuniarto. Bersama Mas Iqbal Wasisto Adi dan Pak Ahmad Yuniarto, peneliti dibimbing untuk menjadi pribadi yang jujur dan mandiri. Bersama mereka pula, peneliti selalu menanam mimpi, harapan, dan kesempatan. Dukungan energi positif untuk terus bergerak dan berbenah selalu tercurah dari mereka.
12. Keluarga besar Yayasan Festival Film Pelajar Jogja, sebuah suka belajar yang unik dan berkarakter. Terimakasih mas Tommy, Aliban, Adat, Anita,

Om Ibad yang selalu memberikan wacana baru dan jaringan relasi yang kuat.

13. Pasukan Cingkimin yang termarginalisasi dari penduduk Ilmu Komunikasi Angkatan 2011; Nopa, Diti, Candra. Terimakasih atas kebersamaan dan canda yang kelewatan. Membicarakan kita berempat tidak cukup hanya dalam lembar kata pengantar. Jangan berhenti melakukan ritual kebodohan kita: NONTON FTV
14. Waskito dan Mbak Uud, terimakasih atas gagasan-gagasan seru yang setia menelanjangi hari-hari kita. Selamat bertualang dan sampai jumpa di lintasan yang semakin telanjang!
15. Mbak Dhyta Caturani, PurpleCode, dan teman-teman Feminist Hackaton yang selalu memaksa peneliti untuk segera menyelesaikan kuliahnya.
16. Mbak Ninda, satu-satunya perempuan di ruang prodi yang belum bisa tergantikan oleh siapapun sampai skripsi ini selesai ditulis. Kinerja Mbak Ninda dalam kebersamai mahasiswa menegaskan sebuah postulat bahwa ketulusan bukan semata tebar pesona. #SaveMbakNinda
17. Teman-teman Forum Indonesia Muda (FIM) angkatan 16, penggerak perubahan yang selalu menggelisahkan.
18. Teman-teman Indonesia Student and Youth Forum (ISYF), khususnya penghuni wisma pemda Kendari dan penjelajah pulau Wangi-wangi, progresitas atas karya-karya hebat kalianlah yang menginspirasi peneliti untuk bisa kebersamai negeri dengan media-media alternatif.

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu dan telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini tidak hanya menjadi tiket kelulusan, tetapi dapat menjadi bahan diskusi yang lebih serius dan memberikan kebermanfaatan untuk sesama manusia.

Yogyakarta, 26 Oktober 2015

Eni Puji Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRACT	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Penentuan Subyek dan Obyek.....	27
3. Teknik Pengumpulan Data.....	27

4. Teknik Analisa Data.....	30
5. Teknik Keabsahan Data	31
BAB II. GAMBARAN UMUM	33
A. Deskripsi Film <i>The Look of Silence</i> (Senyap)	33
B. Sejarah dan Keberterimaan Masyarakat atas Film Senyap.....	37
C. Keterlibatan Ford Foundation dalam Produksi Film Senyap	44
BAB III. SAJIAN DAN ANALISA DATA	45
A. Identitas Informan	47
B. Temuan dan Analisa Data.....	53
1. Teks.....	57
a. Representasi.....	58
b. Relasi	94
c. Identitas	111
2. Intertekstualitas.....	116
a. Manifest Intertextuality.....	118
1) Representasi Wacana (Discourse Representation)	118
2) Pengandaian (Presupposition)	120
3) Metadiscourse	124
b. Interdiscursivity	127
3. Discourse Practice	128
4. Sociocultural Practice	136
a. Situasioal	136
b. Institusional	140

c. Sosial	144
BAB IV. PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Elemen Wacana Norman Fairclough	19
Bagan 1.2 Kerangka Pemikiran	26



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cuplikan teks dalam adegan pada film <i>The Look of Silence</i> (<i>Senyap</i>).....	6
Gambar 1.2 Cuplikan teks dan dialog soal kekerasan seksual.....	6
Gambar 1.3 Adegan Islamophobia.....	7
Gambar 3.1 Adi menyaksikan rekonstruksi pembunuhan Ramli	59
Gambar 3.2 Potongan laporan Ted Yates dari NBC News.....	61
Gambar 3.3 Rekonstruksi pembunuhan	64
Gambar 3.4 Rekonstruksi pembunuhan oleh Inong dan Amir.....	65
Gambar 3.5 Rekonstruksi pembunuhan Ramli setelah turun dari truk	66
Gambar 3.6 Rekonstruksi pemotongan kemaluan Ramli.....	66
Gambar 3.7 Mantan pembantai, daya ingat mulai berkurang	70
Gambar 3.8 Adi menemui mantan anggota Pemuda Pancasila.....	73
Gambar 3.9 Inong menceritakan kejadian masa lalu	74
Gambar 3.10 Percakapan antara Ibu dan ayah Adi mengingat Ramli	76
Gambar 3.11 Metafora kekuasaan dan kapitalisme	78
Gambar 3.12 Metafora tentang Islamophobia.....	79
Gambar 3.13 Islamophobia, pencitraan Inong sebagai pembunuuh sesama muslim.....	81
Gambar 3.14 Paman Adi, metafora Islam sebagai negoisor yang buruk	82

Gambar 3.15 Amir Siahaan, seorang muslim dan pembunuh yang kejam	83
Gambar 3.16 Adegan manipulasi seorang guru sejarah.....	85
Gambar 3.17 Rekayasa Adi memberikan pengertian kepada anaknya tentang peristiwa tahun 1965	86
Gambar 3.18 Rekayasa Kemat berkunjung ke rumah Adi.....	88
Gambar 3.19 Anak mantan pembantai, ditanya soal perasaan.....	90
Gambar 3.20 Anak Amir Hasan marah ketika dipojokkan Joshua	90
Gambar 3.21 Teks pertanyaan bagaimana ibu Adi dapat hidup berdampingan dengan para pembantai yang saat ini memiliki jabatan	91
Gambar 3.22 Rekonstruksi Penculikan Ramli sebelum dibunuh.....	95
Gambar 3.23 Adi menyaksikan rekonstruksi pembunuhan Ramli	96
Gambar 3.24 Adi menunjukkan bukti-bukti pembunuhan yang dilakukan oleh Amir	98
Gambar 3.25 Kekhawatiran ibu Adi	99
Gambar 3.26 Kekhawatiran istri Adi	100
Gambar 3.27 Amir Hasan, istri Amir, dan Inong menunjukkan buku “Embun Berdarah”	102
Gambar 3.28 Joshua memaksa anak-anak Amir menyaksikan kejahatan yang pernah dilakukan Amir	103
Gambar 3.29 Kemat, korban pembantaian yang selamat.....	104
Gambar 3.30 Percakapan Adi dan ibunya, mengharap para pembantai bertobat dan minta maaf.....	109
Gambar 3.31 Ibu Adi berdoa di samping kuburan Ramli	109

Gambar 3.32 Percakapan Adi dengan ibunya.....	111
Gambar 3.33 Laporan dari NBC News, kantor berita Amerika Serikat	125
Gambar 3.34 Rekayasa percakapan Adi dengan Anaknya	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku kekerasan merupakan hal yang umum karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Usianya sudah sepanjang sejarah dan peradaban manusia. Kekerasan sudah lama dikenal, tumbuh, dan berkembang di semua lini kehidupan. Kini perilaku kekerasan menjadi ancaman serius di berbagai wilayah sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, dan lainnya. Seluruh lini kehidupan terancam rusak. Di sisi lain, keberpihakan pada yang lemah, perjuangan keadilan bagi yang berhak, kepedulian lingkungan, toleransi terhadap sesama dan aksi-aksi kebaikan lainnya bagi kehidupan menjadi akibat dari kekerasan dan terus mendapatkan tantangannya masing-masing.

Seiring berjalannya waktu, kekerasan pun semakin beragam. Manusia semakin memiliki banyak persoalan dan kepentingan hidup. Arus informasi juga semakin deras, sehingga banyak terjadi konstruksi atas realita yang sudah terjadi dan melahirkan realita baru, termasuk persoalan kekerasan.

Pekembangan media terjadi begitu pesat. Media tidak hanya sebagai kanal pembawa informasi, tetapi sudah berkembang sebagai pusat informasi itu sendiri. Perkembangan media di era teknologi informasi memungkinkan semua lapisan masyarakat mengakses informasi secara bebas dan sangat terbuka. Kondisi demikian memungkinkan pemahaman yang berbeda dari masing-masing komunikan. Media sebagai komunikator mendistorsi

substansi dari sebuah informasi yang memungkinkan terjadinya misinterpretasi. Jika kesalahpahaman mencerna sebuah informasi terjadi dalam sebuah masyarakat komunal, maka potensi terjadinya konflik semakin besar.

Peristiwa, berita, karya sastra, film dan berbagai media komunikasi massa makin didominasi oleh tema-tema kekerasan. Oleh karena itu kecenderungan itu berlangsung secara terus menerus dan setiap saat, sehingga manusia menjadi tidak peka bahkan menjadi mati rasa terhadap gejala kekerasan. Menganggap kekerasan sebagai kewajaran harus dilihat sebagai krisis sosial, krisis kemanusiaan, dan krisis spiritual. Lebih jauh kekerasan itu bahkan diciptakan, diprovokasi, dikomersialisasikan, dan dibudayakan sehingga akhirnya terwujudlah budaya kekerasan atau budaya yang menghasilkan kekerasan (Nurchayono, 2014:2).

Media menjadi bukan hanya semata deretan huruf maupun gambar tanpa makna, lebih dari itu, ia pun bertindak sebagai pembawa pesan. Tidak hanya sebagai medium, media juga dapat menempatkan diri sebagai pelaku dalam mendefinisikan realitas sosial serta memilih isu apa yang dianggap penting serta relevan. Fenomena ini dapat kita lihat secara kasat mata dengan makin beragam dan canggihnya industri media komunikasi dengan sajian berbagai macam informasi yang melimpah. Media mengalami perubahan karakter, mengikuti perubahan politik yang terjadi di sebuah negara. Sebagai salah satu kekuatan sosial, media tidak lagi menyampaikan realitas, namun

bekerja berdasarkan kecenderungan, kepentingan, dan keberpihakan yang dianggapnya penting (Indrawan, 2014:2).

Berbagai unsur kepentingan bukan hanya tersaji dalam media arus utama, melainkan juga media-media alternatif. Saat ini, seni sedang disebut-sebut menjadi media alternatif, yang menaruh harapan bahwa ia tidak berdiri sebagai ilmu tunggal tetapi multidisiplin. Di sini dapat diartikan bahwa seni akan berbicara tentang politik, agama, sosial, budaya, bahkan menyoal seni itu sendiri. Bahkan seni akan mendorong integrasi sosial dan menggalang solidaritas dari beberapa kelompok sosial yang mencintai kemajemukan, toleransi, dan keadaban. Seni tidak lagi dilihat dari segi teknik artistiknya. Kondisi media arus utama yang dianggap turut memperkeruh suasana, mempertebal rasa saling curiga, dan menjauhkan masyarakat dari situasi harmoni membuat media alternatif dianggap sebagai jembatan keragaman. Namun, lagi-lagi dalam proses pembuatannya pun tidak lepas dari kepentingan, baik dari para pembuatnya atau para pemangku kepentingan di belakangnya. Meskipun media alternatif dirasa lebih independen daripada media arus utama, tetapi dalam proses produksinya tidaklah lepas dari ideologi para pembuat atau pemberi dana. Ideologi tersebut dapat berlawanan dengan situasi yang sedang terjadi pada suatu daerah, dapat pula sebaliknya.

Saat ini film dianggap dapat menjadi media alternatif untuk menyampaikan nilai-nilai kepada khalayak, terlepas pesan yang disampaikan berdampak positif atau negatif. Keberadaannya turut menyumbang gagasan dan kegelisahan tentang permasalahan yang sedang atau telah terjadi. Media

audio visual ini kerap kali disebut-sebut sebagai media alternatif untuk membuat sebuah perubahan. Bentuk perubahannya juga masih terlalu klise atas beragamnya konten yang disajikan. Hujatan dan dukungan turut menyambut kehadiran film sebagai media alternatif dan strategi dakwah. Sebagai media dakwah, film sangat berperan dalam pergolakan sejarah bangsa Indonesia.

Sebagai media alternatif, saat ini banyak film sedang marak menyajikan konflik kekerasan atas nama agama. Alih-alih untuk mengingatkan peristiwa penting yang bersejarah, tapi acap kali kepentingan lain pun turut disampaikan. Salah satu film yang saat ini sedang riuh menjadi kontroversi publik adalah film *The Look of Silence (Senyap)*. Film dokumenter yang berdurasi satu jam empat puluh menit ini disutradarai oleh seorang warga kebangsaan Amerika bernama Joshua Oppenheimer, dan diproduksi oleh lima negara, yaitu Denmark, Indonesia, Norwegia, Finlandia, dan Inggris. Film *Senyap* diputar pertama kali di *International Documentary Film Festival Amsterdam (IDFA)*, Belanda, yang kemudian Indonesia membuat sebuah pemutaran pertama kalinya di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta, pada Selasa 10 November 2014 lalu. Joshua pun masih memiliki 200 jam lebih catatan visual. Jika dikalkulasikan, akan ada puluhan bahkan ratusan film lagi yang menggemparkan negeri ini.

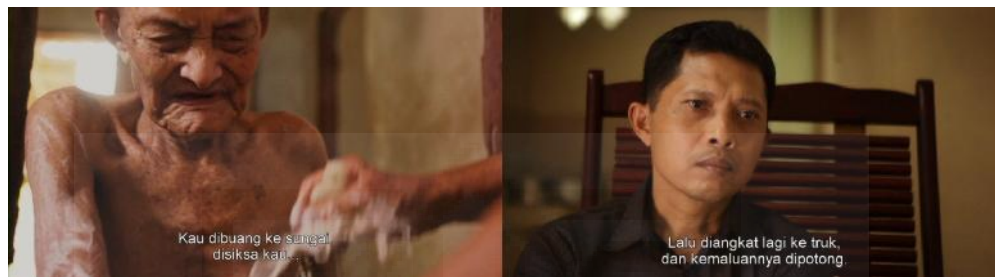
Peneliti berkesempatan untuk mengikuti beberapa rangkaian pemutaran dan diskusi Film *The Look of Silence (Senyap)* di Yogyakarta pada bulan Desember 2014 lalu. Film ini merupakan sajian dokumenter mengenai

pembantaian massal tahun 1965 di Sumatera Utara. Film tersebut mengisahkan keluarga Adi Rukun yang mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana kakaknya dibunuh dan siapa yang membunuhnya. Sebagai adik bungsu, Adi bertekad untuk memecah belenggu kesenyapan dan ketakutan yang menyelimuti kehidupan para korban, kemudian mendatangi mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan kakaknya.

Berbeda dengan pemutaran Pengkhianatan G 30 S/PKI yang naskahnya ditulis oleh Arifin. C Noor pada 1984, kehadiran *Senyap* menuai banyak kontroversi. Dalam diskusi pemutaran film yang diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta pada 30 Januari 2014 lalu, disampaikan oleh Dhyta Caturani (pegiat media alternatif) bahwa setidaknya sudah tercatat ada 400 pemutaran independen atas film *The Look of Silence (Senyap)* di Indonesia. Dalam akun resmi sutradara film *The Look of Silence (Senyap)* juga disebutkan bahwa sampai bulan Januari 2015 lalu sudah tercatat 53.000 penonton atas film ini. Meski demikian, banyak pula pihak-pihak yang menentang pemutaran tersebut hingga akhirnya banyak terjadi pembubaran saat film sedang disaksikan. Beberapa pihak yang membubarkan adalah organisasi masyarakat anti komunis dan berbagai kelompok atas nama agama. Pembubaran ini terjadi atas alasan kekerasan atas nama agama yang disajikan secara sengaja dalam film *The Look of Silence (Senyap)*.

Gambar 1.1

Cuplikan teks dalam adegan pada film *The Look of Silence* (*Senyap*).
menit ke 00:03:40



Keterangan Gambar:

Mereka adalah keluarga Ramli, salah satu korban pebantaian pada peristiwa yang mencoba untuk direkonstruksi dalam film tersebut. Para pelaku membenarkan tindakan mereka, terlihat pada menit ke 38 (lihat gambar 1.2).

Gambar 1.2

Cuplikan teks dan dialog soal kekerasan seksual pada film *The Look of Silence* (*Senyap*)
menit ke 00:38:00



Keterangan Gambar:

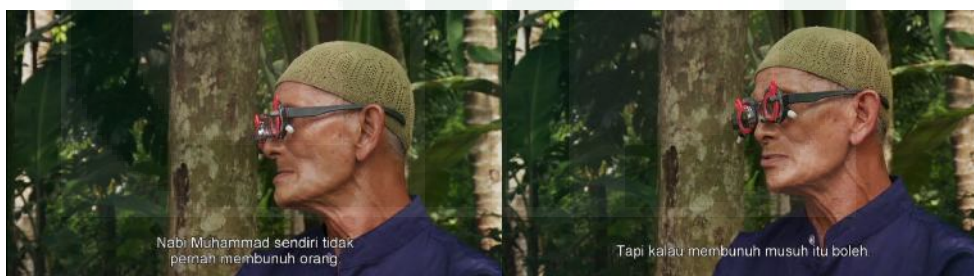
Inong, salah satu mantan pembantai berdialog dengan Adi dan Joshua tentang pembantaian yang ia lakukan pada tahun 1965.

Pada tanggal 28 Februari 2015 lalu, Film ini baru saja mendapatkan penghargaan dari *Bodil Awards* sebagai film dokumenter terbaik. *Bodil Awards* merupakan penghargaan film Denmark yang diberikan oleh Asosiasi Kritikus Film Denmark. Menurut informasi dari kantor berita Antara, *Bodil Awards* merupakan penghargaan tertua di Eropa.

Sementara itu, film *Senyap* juga meraih berbagai penghargaan dari berbagai pihak, di antaranya: Penghargaan Utama Juri (Grand Jury Prize) dalam Festival Film Internasional Venezia ke-71 (Venice International Film Festival) di Italia, FIPRESCI Award (Penghargaan Federasi Kritikus Film Internasional) untuk film terbaik, Mouse d'Oro Award (Penghargaan Kritikus Online) untuk film terbaik, Federa Award (Federasi Kritikus Film Eropa dan Mediterania) untuk film terbaik Eropa-Mediterrania, dan Human Rights Nights Award untuk film terbaik bertema Hak Asasi Manusia (HAM). Film *Senyap* menjadi film dokumenter pertama yang memenangkan penghargaan Mouse d'Oro dan menerima penghargaan sebagai film bertema HAM terbaik bersama film "Io Sto con la Sposa" karya Antonio Augugliaro, Gabriele Del Grande, dan Khaled Soliman Al Nassiry. (sumber: www.filmindonesia.org, diakses pada 17 Februari 2015, pukul 18:23 WIB)

Selain berbicara soal pemberontakan PKI, film ini juga sarat dengan rekonstruksi kekerasan berlabel agama. Beberapa ayat dan dialog yang digunakan merujuk pada pembenaran diri atas kesalahan yang dilakukan oleh para pelaku pembantaian.

Gambar 1.3
Adegan Islamophobia
menit ke 00:42:07



Keterangan gambar:
Salah satu potongan gambar pada film *The Look of Silence* (*Senyap*) tentang ajaran nabi Muhamamad SAW terkait pembunuhan kepada musuh.

Pendangkalan agama dalam transformasi masyarakat tradisional ke modern yang mengakibatkan hilangnya akar-akar psikologis dan kultural

bangsa Indonesia, menjadi sebab lain dari merebaknya komunalisme agama-agama. Realitas konflik yang marak terjadi di Indonesia, setidaknya membuktikan tesis Schimmel bahwa selain berfungsi sebagai alat pemersatu sosial, agama juga dapat menjadi unsur konflik. Bahkan, lanjut Schimmel, dua unsur tersebut menyatu dalam agama, ibarat dua sisi mata uang yang sama dalam kohesi dan konsensusnya. Di sinilah agaknya, misi agama yang bila tidak diekspresikan sesuai dengan klaim spiritualitasnya berfungsi menghadirkan kedamaian dan pemupuk persaudaraan, akan menjadi pemicu konflik.

Secara langsung ataupun tidak, media juga turut memicu konflik, bahkan menjadi provokator terhadap *existing* konflik. Media, menurut mereka, selama ini cenderung mengemas konflik sebagai komoditi, sehingga sensasi pun tak jarang mengemuka, misintepretatif, bias, dan provokatif. (Indrawan, 2014: 14).

Surat Al-Hujurat ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكَمۡ فَاسِقٌۭ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا
بِجَهَلَةٍ فَنُصِبِحُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۙ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Dalam konteks fenomena kontruksi kekerasan atas nama agama yang terdapat dalam film *the look of silence* (*senyap*), peneliti mencoba menarik hubungan atas sebuah himbauan dari surat Al-Hujurat ayat 6. Pada ayat tersebut terdapat pesan bahwa sebagai penonton atau penikmat film yang bijak, alangkah lebih baiknya jika kita tidak sereta merta menerima apa yang disajikan oleh media. Sebagai orang yang berilmu dan beragama, hendaknya kita mencari tahu kebenaran atas pesan yang disajikan oleh media dari berbagai sumber informasi lainnya.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kekerasan atas nama agama dikonstruksi dalam film *the look of silence* (*senyap*). Adapun beragam indikator atas cara-cara yang dilakukan untuk meng kekerasan atas nama agama dalam film tersebut dirasa sangat penting untuk diteliti lebih jauh menggunakan analisis wacana kritis karena bukan sekedar makna dalam tanda melainkan peneliti ingin melihat dominasi makna yang dibangun di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, peneliti merumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

Bagaimana Kekerasan Atas Nama Agama dikonstruksi dalam Film *The Look of Silence* (*Senyap*)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerasan atas nama agama yang dikonstruksi dalam film *The Look of Silence (Senyap)*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi ilmu komunikasi mengenai kekerasan atas nama agama yang terdapat dalam film *Senyap*.
- 2) Sebagai landasan agar dimanfaatkan peneliti lain dalam meneliti kekerasan atas nama agama pada sebuah film dokumenter.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Masyarakat dan Sutradara Film *Senyap*
 - a) Memperoleh pemahaman mengenai kekerasan atas nama agama yang dikonstruksi dalam film *The Look of Silence (Senyap)*.
 - b) Memberikan perspektif lain terhadap pesan yang ingin dibangun dalam film *The Look of Silence (Senyap)*.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji berbagai penelitian terdahulu sebagai acuan. Penelitian-penelitian tersebut masih dalam satu benang merah dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Petama, peneliti mengacu pada skripsi yang ditulis oleh Dian Rousa Febryanti, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia tahun 2010 yang berjudul “Representasi jihad dalam film : analisis wacana kritis terhadap film *Long Road to Heaven*”. Penelitian ini melihat penggambaran jihad dalam film *Long Road to Heaven*. Film ini merekonstruksi peristiwa bom Bali I yang sekaligus menampilkan simbol-simbol Islam dan konsep Islam dalam kerangka terorisme. Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Ruth Wodak yang mengintegrasikan dimensi perencanaan ide (kognitif), pembuatan (sosio psikologis), dan lingustik /teks terwujud (dalam penelitian ini adalah film *Long Road to Heaven*) yang didasarkan pada teori propaganda dari ekonomi politik media massa dengan pendekatan kualitatif dan paradigma kritis. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan analisis wacana kritis sebagai metode untuk mendeskripsikan sebuah konstruksi sosial. Namun, peneliti mengembangkannya pada kekerasan atas nama agama dengan subjek dan objek yang berbeda. Peneliti juga menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Kedua, peneliti mengacu pada skripsi yang ditulis oleh Fiqi Listya Fujiasih, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara 2010 yang berjudul “Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel “Negeri 5 Menara” : Studi Analisis Wacana Norman Fairclough Tentang Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi pendidikan pesantren dalam novel “Negeri 5 Menara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai ideologi peneliti, mengetahui wacana pada makna isi pesan yang terkandung dalam novel dan untuk mengetahui representasi pendidikan pesantren yang dibentuk dalam novel “Negeri 5 Menara” ini. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan menggunakan analisis Norman Fairclough. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah pada level teks, discourse practice dan sociocultural practice yang melatarbelakangi dibuatnya novel “Negeri 5 Menara” yang mengangkat wacana pendidikan pesantren dan representasi yang disajikan dengan konsep makna pesan yang tersirat.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan analisis wacana kritis sebagai metode untuk mendeskripsikan sebuah konstruksi sosial. Peneliti juga menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai pisau pembedahnya. Namun, peneliti lebih memfokuskan pada proses di balik kekerasan atas nama agama dalam media.

Ketiga, peneliti mengacu pada skripsi yang ditulis oleh Veronica Dian Anggraeni, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Satya Wacana Salatiga pada tahun 2012. Skripsi tersebut berjudul “Ketika Toleransi Sedang Dipertanyakan? : Analisis Wacana Kritis pada Film Tanda Tanya (?)”. penelitian ini fokus pada persoalan toleransi yang mencoba untuk dikonstruksi pada film Tanda Tanya. Data empirik dari lapangan melatarbelakangi penelitian tersebut dilakukan. Pembubaran oleh sejumlah organisasi masyarakat berbasis agama dinilai menjadi indikator gagalnya penggambaran nilai-nilai toleransi. Persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada jenis penelitian dan subjeknya. Kemudian, kedua penelitian tersebut juga berbasis toleransi, tetapi peneliti dalam hal ini menekankan pada aspek kekerasan atas nama agama. Pun sama-sama menggunakan media film, tetapi dengan jenis film yang berbeda. Penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada konstruksi kekerasan atas nama agama yang terjadi, sedangkan penelitian ini fokus pada representasi.

E. Kerangka Teori

1. Teori Kekerasan Struktural

Teori “kekerasan struktural” dari Johan Galtung, seorang kriminolog dari Norwegia dan seorang polemolog, adalah teori yang bertalian dengan kekerasan yang paling menarik. Teori kekerasan struktural pada hakekatnya adalah teori kekerasan “sobural”, berarti suatu akronim dari (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat). (Turpin dan Kurtz, 1997 : 91). Bahkan, secara logika mungkin sulit diterima kalau dikatakan bahwa bentuk penipuan yang jelas secara kasat mata bukan kekerasan, pada dasarnya menurut yargon awam, ujung-ujungnya adalah “kekerasan”. Suatu kekerasan struktural yang sangat “naif” dan terselubung dengan maksud-maksud yang tidak etis.

Paling tidak ada empat pendekatan yang biasanya digunakan untuk menganalisa kekerasan struktural menurut Johan Galtung, antara lain :

- a. Pertama, *esensialisme*, yaitu anggapan bahwa konflik disebabkan oleh adanya permusuhan antara dua kelompok (etnik) yang berbeda. Teori ini menegaskan adanya perbedaan esensial diantara tiap-tiap kelompok etnik. Biasanya, penelitian yang menggunakan pendekatan ini cenderung mencari kekuatan intrinsik dari dan kelompok-kelompok yang berbeda.
- b. Kedua, *instrumentalisme*, yaitu pendekatan yang lebih melihat pada peranan elit dalam menggunakan identitas etnik untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan ekonomi. Pendekatan ini berusaha

mencari aktor-aktor (elit) yang ada dibalik terjadinya suatu konflik kekerasan. Konflik, dengan demikian, dipandang sebagai produk dari konflik antar elit yang menggunakan identitas etnik untuk memobilisasi dukungan bagi kepentingannya.

- c. Ketiga, *konstruktivisme*, yaitu anggapan bahwa modernitas telah merubah makna identitas dengan membawa massa ke dalam kerangka kesadaran yang lebih luas dan ekstra lokal. Hal ini membuat identitas dan komunitas menjadi lebih luas dan terinstitusional. Sebagian peneliti menyebut bahwa konflik yang terjadi di beberapa negara berkembang merupakan akibat dari kolonialisme.
- d. Keempat, *institusionalisme*, yaitu anggapan bahwa konflik terjadi karena tidak adanya lembaga-lembaga/institusi-institusi yang bekerja secara baik untuk mengakomodasi segala bentuk kepentingan antar elit atau kelompok

Bagi peneliti, ketertarikan untuk menganalisa film berdasar asumsi umum selama ini yang hanya melihat film dari sisi baik dan buruknya saja, tanpa melihat substansi pesan (*message*) film itu sendiri. Sebagai akibatnya banyak pesan film yang terabaikan. Oleh karena itu, film selalu merekan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, film juga menjadi produk kebudayaan yang melegitimasi praktik kekerasan.

Johan Galtung adalah salah satu pemikir yang telah berupaya merumuskan pengertian atas konsep kekerasan secara komprehensif. Dalam karyanya *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and*

Civilization (1996), dan salah satu esai berjudul “Cultural Violence”. Di dalam esai ini Galtung menjelaskan bagaimana produk-produk budaya digunakan untuk melegitimasi praktik kekerasan baik yang dilakukan secara langsung, (fisik) maupun struktural (sistem sosial). (Herlambang, 2013: 35).

Galtung dalam Herlambang, 2013: 35 mengatakan bahwa dengan “kekerasan budaya”, maksud kami adalah aspek-aspek kebudayaan, bidang-bidang simbolis dari keberadaan kita – seperti agama dan ideologi, bahasa dan seni, pengetahuan empiris dan pengetahuan formal (logika, matematika) – yang dapat digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi kekerasan langsung dan struktural.

Dalam teori kekerasan yang dicetuskan oleh Galtung ini memberikan penjabaran bahwa kekerasan tidak melulu terjadi secara fisik (langsung), melainkan juga terjadi secara struktural (tidak langsung). Kees Van Dijk dalam bukunya berjudul “A Country in Despair” turut menambahkan bahwa semua jenis represi dan eksploitasi yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap kelompok lainnya dikategorikan sebagai kekerasan struktural. Kekerasan struktural adalah kekerasan yang tidak mencelakai atau membunuh melalui senjata atau bom namun melalui struktur sosial yang menyebabkan kemiskinan, ketidakseimbangan ekonomi, dan atau ketidakadilan sosial dan politik.

Lebih jauh Galtung berargumen bahwa pembenaran atas praktik kekerasan melalui produk-produk kebudayaan merupakan bentuk kekerasan budaya. Maka jelas bahwa tiga bentuk kekerasan (langsung, struktural,

kultural) tidak dapat dipisahkan satu sama lain. ketiganya harus dilihat sebagai satu kesatuan untuk merumuskan sebuah pengertian bagaimana kekerasan dapat terjadi di dalam masyarakat. (Herlambang, 2013: 37)

Sebagai bentuk kekerasan ketiga yang diajukan oleh Galtung, model ini terkesan sulit siukur. Tapi menurut Galtung, kekerasan budaya adalah sesuatu yang permanen, artinya, secara esensi, selalu akan bersifat sama untuk jangka waktu yang sangat lama, menciptakan sebuah transformasi lambat terhadap dasar sebuah kebudayaan, yang menceramahi, mengajarkan, mengancam, mengarahkan dan mengaburkan kita untuk melihat eksploitasi dan represi menjadi hal yang lumrah dan alamiah. Secara umum, cara kerja kekerasan budaya adalah dengan mengubah warna moral sebuah tindakan, misalnya membunuh dengan alasan membela negara adalah tindakan yang dapat diterima namun pembunuhan yang dilakukan secara individual adalah salah. Cara lain bagaimana kekerasan budaya bekerja adalah dengan membuat kenyataan menjadi kabur (melalui bahasa, seni, pengetahuan, dan simbol-simbol lain) sehingga kita tidak melihat kekerasan itu dilakukan atau paling tidak kita melihatnya sebagai tindakan yang tidak terlalu keji atau sebuah tindak kekerasan yang masih dapat diterima.

Simbol sebagai bagian dari produk kebudayaan di dalam masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan proses konstruksi kekerasan. Bintang, salib, bulan sabit, bendera, lagu kebangsaan, pidato yang berapi-api dan khususnya bahasa dan seni merupakan simbol yang sangat ampuh yang masuk ke dalam pikiran dan memiliki kemampuan

untuk mengubah dan memelihara nilai-nilai moral. Isu ini juga menjadi salah satu subjek diskusi sentral dalam teori kekuasaan simbolik yang diajukan oleh Pierre Bourdieu. (Herlambang, 2013:39)

Pierre Bourdieu dalam bukunya berjudul “*Language and Symbolic Power*” mengatakan bahwa kekuatan simbolik adalah kekuatan dalam mengonstruksikan kenyataan, dan sebuah kekuatan yang cenderung membentuk urutan gnoseologi (*gnoseological order*): makna dunia ini yang diartikan secara segera... yaitu “sebuah homogenitas konsep atas waktu, ruang, dan alasan, sesuatu yang dapat memungkinkan perbedaan intelek mencapai kesepakatan”... Simbol adalah instrumen pengetahuan dan komunikasi... integrasi logika adalah syarat bagi integrasi “moral”.

Penelitian ini bermula dari konstruksi atas sebuah realita yang menggunakan basis kekerasan budaya, dan menggunakan dalih agama sebagai salah satu elemen kebudayaan melalui film. Selain melihat teori kekerasan yang digagas oleh Galtung, peneliti juga menggunakan model analisis wacana kritis.

Sebenarnya banyak model analisis wacana yang dikenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, di antaranya Theo Van Leeuwen (1986), Sara Milles (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun. A Van Dijk (1998). Namun peneliti memilih model Norman Fairclough yang lebih melihat pada bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat makro. Pada ulasan yang ditulis oleh Eriyanto dalam bukunya “Analisis Wacana” disebutkan bahwa Fairclough berusaha membangun suatu model

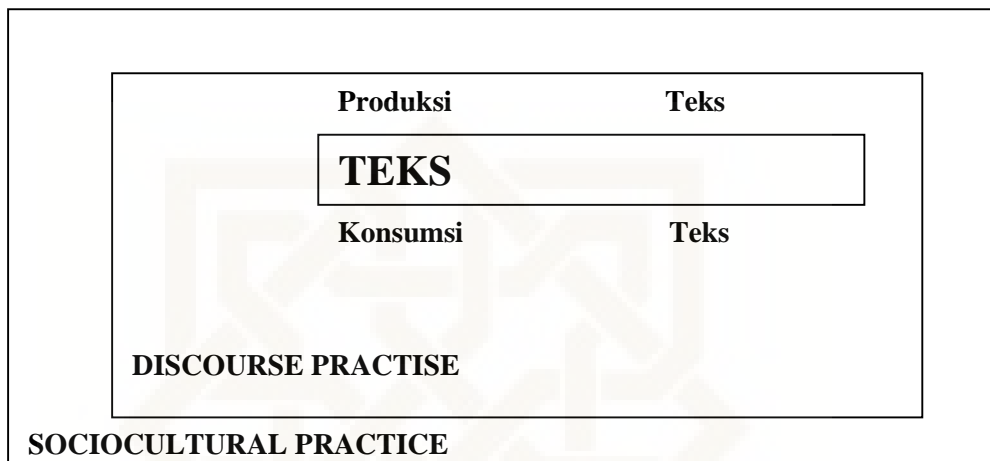
analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual – yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup – dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Adapun pemahaman Fairclough juga mempunyai tiga efek. Pertama, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara orang-orang. Ketiga, wacana memberikan kontribusi dan mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. (Eriyanto, 2001:285-286)

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu: *teks*, *discourse practise*, dan *sociocultural practise*. *Teks* di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan kohesi dan kohesivitas, bagaimana antar kata dan antar kalimat tersebut digabung, sehingga membantuk pengertian. *Discourse practise* merupakan dimesi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan *sociocultural practise* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banhyak hal, seperti situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Bagan 1. 1

Elemen Wacana Norman Fairclough



Berikut penjelasan elemen model Norman Fairclough yang dikutip dalam (Eriyanto, 2001: 289)

1. Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1
Unsur Teks Norman Fairclough

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara pembuat teks, khalayak, dan partisipan teks yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas pembuat teks, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

(Sumber: Eriyanto, 2001: 289)

2. Intertekstualitas

Salah satu gagasan penting dari Fairclough adalah mengenai intertekstualitas, yang dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bahktin. Intertekstualitas adalah sebuah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi

lainnya. Dalam pengertian Bakhtin, seperti dikutip Fairclough dalam (Eriyanto, 2001: 306), semua ungkapan baik ditulis maupun lisan, dari semua jenis teks seperti laporan ilmiah, novel, dan berita dibedakan di antaranya oleh perubahan dari pembicara (atau penulis), dan ditujukan dengan pembicara atau penulis sebelumnya. Setiap ungkapan dihubungkan dengan rantai komunikasi. Semua pernyataan/ungkapan didasarkan oleh ungkapan yang lain, baik eksplisit maupun implisit. Di sini, kata-kata lain dievaluasi, diasimilasi, disuarakan, dan diekspresikan kembali dengan bentuk lain. Semua pernyataan, dalam hal ini adalah teks, didasarkan dan mendasari teks lain.

Fairclough dalam Eriyanto, 2001:306 mengatakan bahwa intertekstualitas adalah sumber di mana kita bisa menemukan ambivalen dalam teks. Jika teks utama ditentukan atau didasari oleh teks yang lain yang datang lebih dahulu yang masuk dalam komposisi, elemen dari teks utama bisa jadi tidak jelas ditempatkan dalam relasi dengan jaringan intertekstual, dan maknanya bisa jadi ambivalen, terjadi perbedaan makna.

3. Discourse Practice

Analisis *Discourse Practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Fairclough, setidaknya ada tiga aspek penting. Pertama, dari sisi individu wartawan (pembuat teks) itu sendiri. kedua, hubungan wartawan (pembuat teks) dengan struktur organisasi media, baik dengan

sesama anggota pembuat konten maupun hubungannya dengan lini lainnya. Ketiga, praktik kerja/rutinitas kerja dari produksi konten/teks. Mulai dari perencanaan, pencarian data, penulisan, editing, hingga konten teks tersebut muncul dalam media.

4. Sociocultural Practice

Analisis *Sociocultural Practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor di luar dirinya. *Sociocultural Practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Selain menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough, peneliti juga menggunakan elemen film dokumenter. Dokumenter sering disebut juga sebagai rekaman dari 'aktualitas' atau potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan, dan tanpa media perantara. Walaupun kadang menjadi bahan ramuan utama dalam pembuatan dokumenter, unsur-unsur itu jarang menjadi bagian dari keseluruhan film dokumenter itu sendiri, karena semua bahan tersebut harus diatur, diolah kembali, dan ditata struktur penyajiannya. Terkadang, bahkan dalam pengambilan gambar sebelumnya, berbagai pilihan harus diambil oleh

para pembuat film dokumenter untuk menentukan sudut pandang, ukuran shot (type of shot), pencahayaan, dan lain-lain, agar dapat mencapai hasil akhir yang mereka inginkan.

Menurut Wibowo, (2009:146-147), program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata.

Dalam dokumenter terdapat dua unsur pokok yang dipadukan yaitu unsur visual dan audio. Unsur-unsur tersebut memiliki elemen di antaranya:

1. Unsur Visual

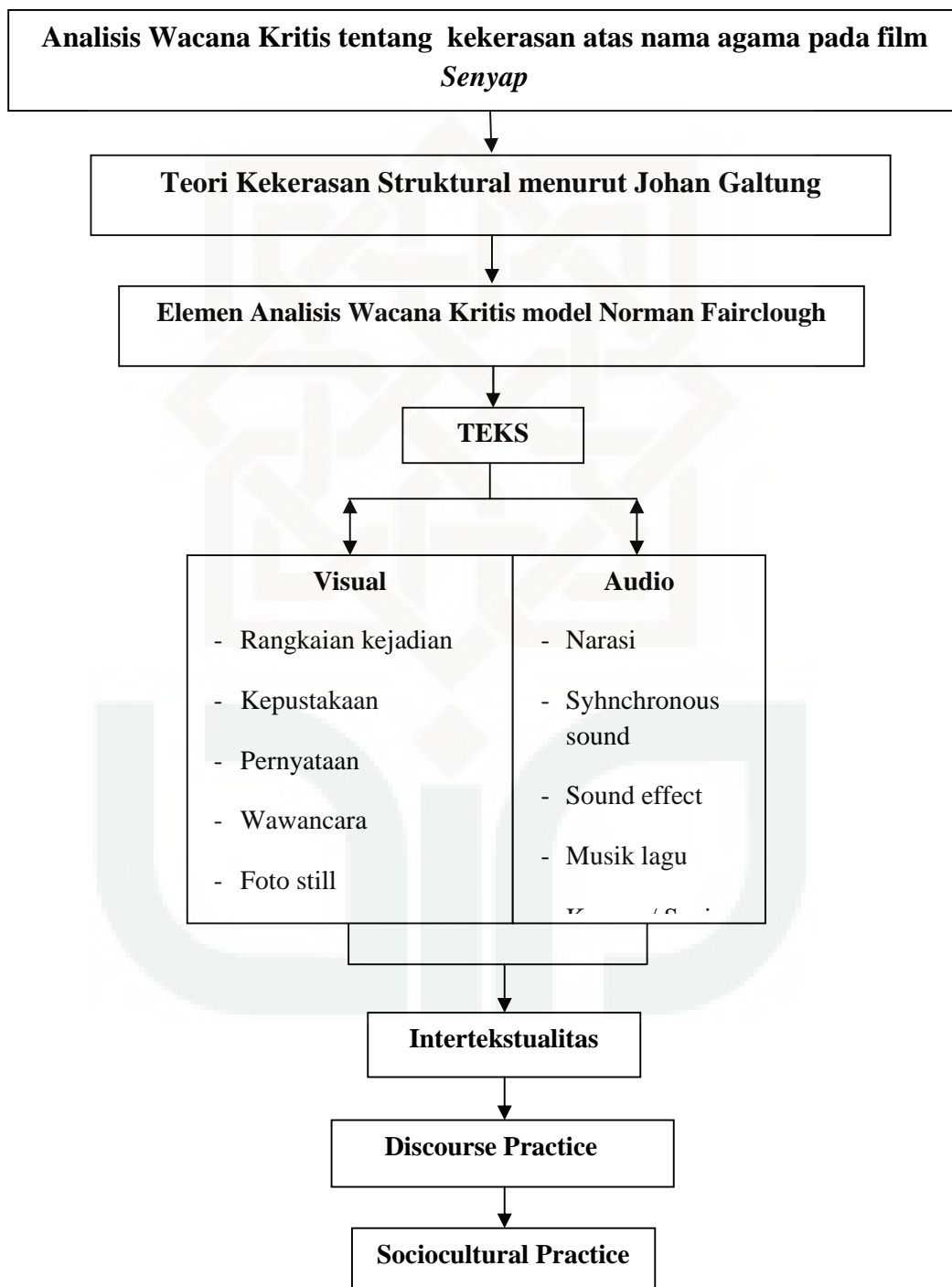
- a. Rangkaian Kejadian, yaitu suatu peristiwa atau kegiatan yang disajikan.
- b. Kepustakaan, yaitu berupa arsip, majalah, atau mikro film.
- c. Pernyataan, yaitu individu yang berbicara secara sadar di depan kamera.
- d. Wawancara, yaitu pewawancara atau pembuat film sendiri yang mengajukan berbagai pertanyaan kepada narasumber filmnya.
- e. Foto Still, yaitu foto-foto bersejarah.
- f. Dokumen, yaitu berupa gambar, grafik, dan kartun.
- g. Pembicaraan, yaitu diskusi sekelompok orang.
- h. Layar Kosong/Siluet, yaitu memberikan fokus kepada pribadi yang bicara atau sendainya narasumber harus disembunyikan identitasnya.

2. Unsur Audio

- a. Narasi, yaitu narator atau suara *voice over*.
- b. *Synchoronous Sound*, yaitu suara sebagaimana yang ada dalam gambar yang di-*relay* sendiri kemudian disatukan
- c. *Sound Effect*, yaitu suara-suara suasana dan latar belakang
- d. Musik Lagu, yaitu penggunaan musik yang mendukung film tersebut dan sengaja diciptakan.
- e. Kosong/Sepi, yaitu untuk memberi kesempatan kepada penonton agar dapat memperhatikan visual dengan detail.

Bagan 1.2

Kerangka Pemikiran



(Sumber: hasil olahan peneliti)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus analisis wacana kritis dengan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini akan menghasilkan dan mengolah data secara deskriptif. Peneliti akan bertindak sebagai pengamat dan atau penganalisis, sehingga penelitian ini difokuskan pada wawancara kepada para informan yang telah diklasifikasi sebelumnya dan dokumentasi menggunakan bahan yang ada pada film *Senyap*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Film *The Look of Silence* (*Senyap*).

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah kekerasan atas nama agama pada teks, ayat, dan adegan dalam film *Film The Look of Silence* (*Senyap*).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer adalah data utama yang akan digunakan peneliti sebagai acuan penelitian. Data ini diambil dengan wawancara

menggunakan media *skype*, dengan sutradara film *The Look of Silence* (*Senyap*) yaitu Joshua Openheimer.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung untuk melihat kognisi sosial yang terjadi di masyarakat. Sebelumnya, peneliti akan melakukan klasifikasi untuk menentukan informannya. Klasifikasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara studi pustaka untuk melihat ideologi kelompok-kelompok agama. Setelah menemukan informan yang tepat, peneliti akan melakukan wawancara, tentunya mengacu dengan data yang telah dihasilkan dari wawancara dengan sutradara film *The Look of Silence* (*Senyap*).

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi barangkali menjadi metode paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial. Terbukti dalam berbagai kondisi kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Metode ini menggunakan pengamatan langsung pada aktivitas-aktivitas yang berlangsung, kondisi, benda, proses, perilaku, atau orang-orang yang terlibat dalam aktivitas. Peneliti mengamati secara langsung dari sumber film. Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang untuk mengkaji hasil pengamatan. Pengumpulan data dilakukan dengan

cara melihat atau memperhatikan serta pencatatan secara langsung terhadap objek pada teks, ayat, dan adegan dalam film *Film The Look of Silence (Senyap)*.

2) Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Sugiyono, 2006: 138).

3) Dokumentasi

Penelitian dilakukan dengan mencari data sekunder yakni dari buku, jurnal, gambar, situs, blog, informasi media massa dan sumber lain yang relevan. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Pun juga untuk menganalisis penelitian mengenai kekerasan atas nama agama objek pada teks, ayat, dan adegan dalam film *Film The Look of Silence (Senyap)*. Penggunaan data dokumentasi dengan data untuk menunjang informasi yang berhubungan

dengan kekerasan atas nama agama objek pada teks, ayat, dan adegan dalam film *Senyap*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti adalah metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Analisis ini mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial. Analisis Wacana Kritis adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistik diskursif, makna bersifat historis dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini antara lain:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

5. Teknik Keabsahan Data

Metode ini merupakan cara bagaimana peneliti menunjukkan keabsahan datanya yakni, dengan membandingkan observasi dan

dokumentasi. Peneliti menghubungkan apa yang diamati dengan dokumentasi yang ada seperti buku, jurnal, gambar, video, dan pesan.

Pada penelitian ini, untuk menunjang penelitian analisis wacana kritis dengan menggunakan triangulasi. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kejernihan, sehingga terhindar dari pemikiran individu peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Pembentukan ideologi sejatinya dipengaruhi oleh banyak hal. Pengendapan konten akademis dalam diri pembuat teks (dalam hal ini adalah pembuat film), sangat didukung oleh siapa lembaga yang menjadi mesin penggerakannya. Selain itu, dukungan pengalaman di lapangan dan situasi sosial-politik di luar juga menentukan bagaimana konstruksi atas sebuah ideologi itu dibangun.

Dalam film *Senyap*, kekerasan agama dikonstruksi melalui beberapa tahapan. Untuk menggambarkan konstruksi tersebut, peneliti menggunakan dua model, di antaranya adalah elemen dokumenter dan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Elemen dokumenter yang terdiri unsur visual dan audio menjadi pendukung analisis teks dalam model analisis Norman Fairclough.

Merujuk pada analisis wacana kritis model Norman Fairclough, peneliti mengelaborasi hasil pengamatan audio dan visual ke dalam empat aspek model Norman Fairclough. Aspek-aspek tersebut di antaranya meliputi teks, intertektualitas, discourse practice, dan sociocultural practice.

Aspek pertama adalah teks. Joshua menyampaikan konstruksi atas ideologinya melalui gambar dan suara, juga metafora-metafora di dalamnya. Dalam beberapa adegan, Joshua memunculkan representasi

kekerasan atas nama agama. Representasi tersebut di antaranya meliputi fakta mental yang dibangun dari ingatan-ingatan masa lalu para mantan pembantai, yang direpresentasikan seakan-akan mereka adalah fakta tunggal untuk dijunjung tinggi, meski ingatan mereka sudah mulai terganggu. Kesadaran dan kebanggaan para mantan pembantai dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu kemudian dimanfaatkan Joshua pada beberapa adegan-adegan berikutnya untuk disimbolkan sebagai muslim yang kejam, primitif, dan negosiator yang buruk. Simbol-simbol islamophobia ini juga terdapat pada beberapa gambar yang digunakan Joshua untuk mempertegas bahwa pelaku yang jahat selalu dibarengi dengan atribut islam, sedangkan para korbannya tidak. Metafora-metafora perbandingan yang digunakan juga mendukung representasi itu.

Kedua, intertektualitas dari gabungan adegan juga memberikan banyak representasi atas ideologi yang ingin ia sampaikan, bahwa sebenarnya Joshua bisa menjadi sosok kapitalis, sebagai kepanjangan tangan dari lembaga dana. Penyusunan adegan demi adegan membentuk sebuah babak yang manipulatif. Manipulatif yang pertama dilakukan secara wajar, karena dalam sebuah film tentunya tidak akan menyuguhkan semua data visualnya, tetapi hanya memiliki bagian-bagian yang dirasa penting. Namun, manipulatif yang kedua, konten yang disajikan oleh Joshua sangat tidak jernih dan tereduksi. Dalam gabungan adegan yang ditampilkan, terlihat bahwa Joshua ingin memainkan emosi penonton dengan menunjukkan emosi Adi. Hal ini terlihat dalam adegan rekonstruksi yang

selalu disisipkan untuk memulai pembabakan cerita baru dalam film Senyap.

Ketiga adalah discourse practice. Aspek ini memperlihatkan bagaimana wacana diproduksi dan direpresentasi oleh masyarakat. Joshua selalu menyampaikan ingin mengadvokasi Indonesia melalui filmnya. Salah satu hal yang selalu ia sampaikan di berbagai forum diskusi, baik nasional maupun internasional adalah soal rekonsiliasi. Namun, beberapa pihak kemudian menampik hal itu. Tampilan itu terlihat dari reaksi para narasumber setelah film dirilis, pengaman Joshua terhadap Adi dan keluarganya, juga pernyataan-pernyataan Joshua yang bertolak belakang dengan dampak dari pendistribusian film Senyap.

Keempat, sosiokultural sangat mempengaruhi proses kekerasan atas nama agama dapat dikonstruksi melalui film Senyap, terkait dengan bagaimana menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Konstruksi kekerasan atas nama agama dalam film Senyap telah melalui proses perancangan yang sangat panjang. Perancangan dilakukan oleh banyak pihak, tentu dengan mengkolaborasikan kepentingan masing-masing. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perancangan tersebut adalah Joshua Oppenheimer (sebagai sutradara), Lembaga pemberi dukungan dana (Ford Foundations, Liberal of Expression Foundation) yang memiliki agenda khusus di Indonesia dan Asia. Selain Joshua sebagai pembuat film, dan lembaga dana yang mendukungnya, konstruksi kekerasan agama juga dirancang atas dasar ideologi makro masyarakat.

Hal ini sangat penting karena sangat terkait dengan keberterimaan masyarakat atau khalayak media terhadap ideologi yang ditawarkan oleh pembuat film melalui karyanya.

Ada tiga kepentingan di balik pembuatan film ini. Pertama, Joshua dapat dinilai sebagai alat untuk menyampaikan gagasan lembaga dana yang menaunginya. Kedua, Joshua juga bisa berperan untuk mendistribusikan dan mengkolaborasikan gagasannya dengan ideologi pemberi dana. Ketiga, Joshua memang secara sadar ingin melakukan konstruksi sebuah gagasan dengan melibatkan lembaga dana.

Ada beberapa temuan dalam proses pengumpulan data, di antaranya adalah manipulasi data, stigma dan marginalisasi, beragam metafora untuk menunjukkan ideologi modernisasi kapitalisme dan islamophobia, penghakiman manusia berdasarkan fakta mental, relasi kuasa, dan pembelokan sejarah yang tidak jernih.

Ada dua jenis manipulasi yang terdapat dalam film ini. Pertama adalah manipulasi yang dilakukan oleh Joshua dan tim produksinya saat menyusun gambar dalam film ini. Gambar yang disusun tentu saja tidak sesuai dengan urutan saat pengambilan gambar dilakukan. Hal ini bukan sebuah kesalahan, karena mereka pasti menyesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan. Kedua, manipulasi yang dilakukan sejak perancangan pra-produksi hingga pendistribusian. Manipulasi pada tahap ini adalah sebuah pembenaran atas kepentingan Joshua dan pemberi dana untuk menyusun sebuah strategi baru dalam menggencarkan agresi kebudayaan, khususnya

kekerasan atas nama agama. Manipulasi ini sangat licin dan tidak disadari oleh sebagian banyak orang. Agenda setting yang dirancang oleh Joshua dibalut dengan latar belakang peristiwa sejarah yang sangat problematis, sehingga banyak orang terjebak soal kemanusiaan dan kekerasan hak asasi manusia, bukan pada kekerasan atas nama agama.

Stigma dan marginalisasi dilakukan melalui primordial korban dan pelaku. Joshua memantapkan ideologi makro masyarakat atas penggolongan tersebut melalui filmnya. Para pembantai digolongkan sebagai pelaku kejahatan, begitu pula sebaliknya dengan orang-orang yang mereka bunuh. Hal ini perlahan mengaburkan kejernihan sejarah, bahwa sebenarnya para pembantai juga digerakkan oleh motor besar, yaitu Amerika Serikat. Stigma dan marginalisasi kepada para pelaku pembantaian masih berlangsung hingga film ini tidak menjadi bahan pembicaraan lagi. Beberapa kubu penganut kepercayaan tertentu terbagi menjadi beberapa bagian setelah film ini muncul. Joshua membuat stigma ini semakin kentara ketika ia memberika atribut tambahan saat para pembantai diwawancarai. Para pembantai dicitrakan sebagai seorang muslim yang taat beribadah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat-kalimat yang berisi tentang dalil agama, juga dengan atribut layaknya seorang muslim seperti kopyah, tasbih, mukena, sajadah, dan lain sebagainya. Gambaran ini sangat bertolak belakang dengan para tokoh yang diidentifikasi oleh Joshua sebagai korban. Para korban tidak disebutkan namanya, dan tidak terlihat atribut apapun. Hal ini membuat orang akan berpikir bahwa islam adalah agama yang mengajarkan kebencian dan

kekejaman. Sedangkan para korban pembantaian adalah orang tak berdosa yang menjadi sasaran manusia biala seperti yang telah dicitrakan dalam film tersebut.

Joshua menggunakan metafora untuk mengkonstruksi modernitas kapitalisme dan islamophobia. Keterlibatan penyandang dana dalam kaitannya dengan produksi film ini sangat lekat hubungannya dengan ekonomi global. Pernyataan ini lebih jelas ditulis oleh Wijaya Herlambang dalam bukunya "*Kekerasan kebudayaan pasca 65*", tentang legitimasi kekerasan kebudayaan yang digencarkan oleh lembaga dana besar seperti Ford Foundation dan Rockefeller. Oleh karena itu, peneliti melihat pembahasan tersebut masih satu benang merah dengan apa yang dilakukan Ford bersama tim produksi film *Senyap*. Upaya-upaya pencucian otak untuk menyepakati ideologi manipulatif yang mereka gencarkan sudah lama dibangun dan semakin kuat hingga hari ini.

Ideologi tersebut bukan hanya soal kapitalisme, namun juga bagaimana mereka menggambarkan ketakutannya terhadap islam melalui film ini. Ketakutan terhadap islam dengan memberikan stigma negatif terhadap islam kerap disebut dengan istilah Islamophobia. Beberapa bagian yang menunjukkan Islamophobia dalam film ini akan dijelaskan lebih lanjut melalui elemen analisis wacana kritis model Norman pada pembahasan selanjutnya.

Melalui para tokoh, baik yang dicitrakan sebagai pelaku maupun korban, Joshua dan tim produksinya berusaha membongkar suatu hal melalui

ingatan yang sudah mulai goyah. Faruk Tripoli, seorang ahli dengan fokus kajian cultural studies mengatakan bahwa usaha merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui ingatan seseorang yang sudah mulai pikun termasuk dalam golongan fakta mental, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kejernihannya. Hal itu terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa antara pembuat film dengan para narasumbernya, juga antara para mantan pembantai dengan keluarga korban.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Peneliti mengklasifikasikan masyarakat menjadi dua jenis, yakni masyarakat yang paham media dan masyarakat yang paham konteks. Keduanya akan sangat berkaitan. Peneliti memberikan saran kepada masyarakat agar banyak membaca dan menonton. Hal ini dirasa sangat perlu karena bekal intelektual seseorang akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikirnya. Jika seseorang memiliki bekal akademis yang cukup, maka ia akan dengan jernih menerima sebuah gagasan. Dalam konteks film Senyap, sebaiknya masyarakat tidak hanya berpihak pada suara mayoritas. Bukan berarti mayoritas itu salah, tetapi untuk meminimalisasi stigma dan marjinalisasi, perlu pemahaman yang dalam sebelum memutuskan keberpihakan.

Dalam hal memahami tontonan, hendaknya masyarakat berpikir lebih luas sebelum melakukan tindakan yang didasari atas sebuah tontonan. Apabila setelah menonton film *Senyap* timbul sebuah sikap untuk bertindak, sebaiknya juga dipikirkan apakah sikap yang akan ia lakukan sudah sewajarnya dilakukan? Masyarakat perlu melihat dari berbagai perspektif dalam memaknai sesuatu. Begitupula kaitannya dengan film *Senyap*. Bukan lagi keberpihakan pada korban maupun pelaku, melainkan masyarakat juga harus mulai berpikir siapa sosok di balik pembuatan film ini, dan bagaimana proses pembuatannya. Penting juga ditelusuri agenda apa yang kira-kira akan ditanamkan dalam sebuah tontonan kepada khalayak luas. Peneliti tidak mengklasifikasikan sebuah tontonan ke dalam dua kotak baik dan buruk. Namun, peneliti hanya mengajak masyarakat luas untuk jernih dalam melihat sebuah tontonan. Oleh karena itulah sangat diperlukan pendidikan literasi media.

2. Bagi Sutradara Film *Senyap*

Sutradara film ini sudah sangat piawai, terbukti dari banyak sanjungan yang ditujukan oleh dunia internasional kepadanya. Dari hasil analisa data, peneliti melihat bahwa sutradara film *Senyap* sangat serius dalam mengeksplorasi sebuah gagasan. Ia sudah merencanakan desain produksi dari awal riset hingga akhirnya film ini dirilis dan terdistribusikan dengan sempurna. Namun ia harus

mencatat bahwa sebagai manusia, ia pun harus memanusiakan sesama manusia.

Sebagai seorang sutradara dan pembuat film dokumenter khususnya, Joshua seharusnya tidak meninggalkan begitu saja etika. Hal ini dirasa sangat perlu, agar tidak terjadi manipulasi, atau kemudian orang-orang akan berspekulasi negatif padanya.

Dalam pengemasan gagasan, Joshua juga harus berhati-hati dengan metafora yang digunakan, agar tidak menimbulkan asumsi-asumsi negatif. Secara sadar maupun tidak, film Joshua memberikan konstruksi kekerasan atas nama agama melalui visual dan audio yang ia sajikan.

Bentuk kekerasan atas nama agama mungkin sudah menjadi salah satu ideologi Joshua beserta lembaga pendukungnya. Hal inilah yang seharusnya harus disadari, bagaimana kemudian film ini akan memberikan dampak berupa sikap mental dan fisik kepada para masyarakat yang pernah hidup di bawah rezim, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, sebaiknya Joshua berhati-hati dalam melakukan rekonstruksi sebuah peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

Al Qur'an dan Terjemahannya. 2008. Departemen Agama Republik Indonesia.
Bandung: Diponegoro

Buku dan Jurnal

Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES,
1994.

Berman, E. *The Influence of the Carnegie, Ford, and Rockefeller Foundations on
American Foreign Policy: The Ideology of Philanthropy* (Albany: State
University of New York Press, 1983).

Bourdieu, P. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press, 1991.

Bungin, B. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Eriyanto. *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: PT. LkiS,
2001.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu
Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Herlambang, Wijaya. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Tangerang Selatan: CV.
Marjin Kiri, 2013.

Magriby, Prayudha. 2015. *Film Senyap Tak Lagi Senyap*. Pranala Volume I

Mohamad, Goenawan. *Celebrating Indonesia: Fifty Year with Ford Foundation
1953-2003*. Equinox Publishing, 2003

Roosa, John. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta
Suharto*. Jakarta: Hasta Mitra, 2008

- Roosa, John dkk. *Tahun yang Tak Pernah Berakhir*. Institut Sejarah Sosial Indonesia, 2004
- Sakti, Victoria K. *The Act of Killing and Dealing with Present-Day Demons at Impunity: Conversation with Joshua Oppenheimer*. Campus Verlag GmbH, Frankfurt-on-Main, 2014
- Santoso, Thomas. 2010. *Kekuasaan dan Kekerasan*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Volume 14 Nomor 4:89-102
- Schimmel, Anniemarie. *Inklusivitas Kebenaran Agama” dalam Andito (ed.), Atas Nama Agama*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998.
- Stodulka, Thomas. *Feeling at the Margins : Dealing with Violence, Stigma and Isolation in Indonesia”*. Campus Verlag GmbH, Frankfurt-on-Main, 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- The Wahid Institute. 2011. *Lampu Merah Kebebasan Beragama, Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Van Dijk, K. *A Country in Despire: Indonesia between 1997 ans 2000*. Leiden: KITLV, 2001.
- Weissman, Steve. *The Trojan Horse: Sebuah Kajian tentang Bantuan Asing*. Palo Alto CA: Ramparts Press, 1975

Film

- Oppenheimer, Joshua. *The Look of Silence*. Coppingright: 2014

Skripsi

Dian, Veronica A. 2012. “Ketika Toleransi sedang Dipertanyakan? Analisis Wacana Kritis pada Film Tada Tanya (?)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Satya Wacana, Salatiga

Listya, Fiqi F. 2010. “Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara: Studi Analisis Wacana Norman Fairclough tentang Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Rousta, Dian F. 2010. “Representasi Jihad dalam Film: Analisis Wacana Kritis pada film Road to Heaven”. Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Indonesia, Jakarta

Pedoman Wawancara
(Joshua Oppenheimer – Data Primer)

1. Bolehkah disebutkan nama lengkap Joshua beserta gelarnya?
2. Mohon diceritakan secara singkat, riwayat pendidikan Joshua sebelum dan sesudah membuat film ini
3. Apa aktivitas Joshua sebelum membuat film ini?
4. Apa aktivitas Joshua setelah film ini dirilis?
5. Mengapa Joshua tertarik membuat film Senyap?
6. Mengapa Joshua memilih untuk merekonstruksi adegan kekerasan dalam film itu? Apa yang ingin disampaikan dalam rekonstruksi adegan dan peristiwa itu?
7. Siapa yang mendorong Joshua untuk membuat film ini?
8. Film ini diproduksi secara mandiri atau ada pihak lain yang terlibat dalam hal pendanaan?
9. Jika ada pihak lain yang terlibat, sejauh mana keterlibatan mereka?
10. Apa yang terbesit dalam benak Joshua saat film ini akan diputar di Indonesia?
11. Apakah Indonesia memang menjadi salah satu Negara yang akan terdistribusi film ini?
12. Apakah Joshua sempat memikirkan dampak yang terjadi setelah film ini diputar di Indonesia, termasuk soal kekerasan yang dilakukan oleh berbagai ormas?
13. Terkait kru dalam film ini, apakah Joshua juga menggunakan kru dari Indonesia?
14. Bagaimana persetujuan yang dibangun dengan mereka terkaitakibat dari film ini? Joshua pernah mengatakan bahwa setelah film ini dirilis, Joshua sulit untuk kembali ke Indonesia. Begitu pula dengan kehidupan Adi yang saat ini berpindah-pindah tempat. Bagaimana dengan Kru dari Indonesia?
15. Bagaimana membangun pendekatan dengan para algojo dan para keluarga korban?

16. Bagaimana kondisi social budaya sebelum film ini dibuat? Mungkin bias diceritakan saat Joshua melakukan riset.
17. Bagaimana kondisi social Budaya pasca film Senyap lahir?
18. Saat akan membuat film tersebut, bagaimana pemahaman Joshua tentang kondisi politik dan social di Indonesia?
19. Apa yang Joshua ingin sampaikan melalui film itu?
20. Apa strategi Joshua untuk dapat mencapai ideology yang akan disampaikan kepada Publik?
21. Apa pertimbangan Joshua ketika film itu boleh diakses secara bebas?
22. Bagaimana Joshua melihat rekonsiliasi sebelum dan sesudah film Senyap ada?
23. Bagaimana kondisi para tokoh dalam film Senyap saat ini, setelah banyak kontroversi atas film tersebut? Apakah Joshua masih memantau perkembangan mereka?
24. Waktu akan memproduksi film ini, apa yang Joshua tawarkan kepada para tokoh sehingga mereka bersedia menjadi narasumber?
25. Bagaimana Joshua menanggapi kontroversi yang beredar atas film ini, terutama kepada ormas-ormas yang mengatasnamakan agama?
26. Apa harapan Joshua terkait kondisi politik, social, dan khususnya soal HAM di Indonesia pasca film ini beredar di Indonesia?
27. Menurut Joshua, ukuran sukses dalam pencapaian besar film ini apa?
28. Menurut Joshua, apakh isu ini relevan sebagai isu global yang berpengaruh, tidak hanya di Indonesia?
29. Apakah Joshua memiliki rencana ke depan terkait: tokoh dalam film ini, pengembangan film ini, dan lain hal yang berhubungan dengan dampak yang diakibatkan oleh film ini?

Pedoman Wawancara
(Data Sekunder)

Hallo. Terimakasih sebelumnya atas kesediaan Anda untuk menjadi narasumber dari penelitian saya. Sedikit cerita tentang alur penelitian yang akan saya lakukan barangkali bisa menjadi pengantar wawancara kita nantinya. Seperti yang sudah saya utarakan melalui SMS/surat elektronik tempo hari bahwa saya mengambil subjek penelitian film Senyap. Dari film tersebut, saya diarahkan untuk meneliti soal konstruksi kekerasan atas nama agama (sebagai bentuk dari produk budaya). Namun, tidak terbatas pada kekerasan atas nama agamanya saja saya kira yang akan kita obrolkan nantinya, atau bahkan kita bisa ngobrol di luar perspektif kekerasan budaya tersebut. Kebetulan saya menggunakan analisis wacana kritisnya Norman, yang mengharuskan saya meneliti dari teks, sosiokultural, dan practice discourse. Nah dalam hal ini, saya sangat senang jika Anda sebagai orang yang paham soal media, khususnya film dokumenter, dan juga pernah menyaksikan film ini, kemudian juga paham soal konteks 1965 bersedia membagi pengalaman dan ilmunya kepada saya. Sebelum menjawab beberapa pertanyaan saya, mohon menuliskan identitas lengkap di bawah ini:

Nama Lengkap:

Tempat, Tanggal Lahir:

Aktivitas yang berhubungan dengan dunia media dan film dokumenter (*saya akan senang sekali jika Anda berkenan untuk melampirkan CV*)

Adapun daftar pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Anda melihat perkembangan pengetahuan orang-orang terkait peristiwa 1965?
2. Bagaimana Anda melihat keberterimaan masyarakat terhadap isu tersebut?
3. Anda sudah menonton Jagal, kemudian menonton Senyap. Bagaimana kesan pertama setelah menonton keduanya?

4. Bagaimana Anda melihat kebermanfaatan kehadiran film ini?
5. Menurut Anda, Adakah kesamaan yang sengaja dikonstruksi dalam dua film tersebut? Jika ada, mohon untuk dijelaskan.
6. Sejauh mana peran rekonstruksi peristiwa masa lalu dalam melakukan konstruksi realitas baru dari ideology besar para pembuat filmnya?
7. Jika melihat dari segi konteks 1965, apakah konten yang disajikan sudah cukup mewakili “cerita” dalam konteks 1965?
8. Bagaimana Anda melihat konstruksi tentang hak asasi dan hak impunitas dalam film tersebut?
9. berbicara soal rekonsiliasi yang kerap disebut-sebut oleh Joshua, bagaimana seharusnya rekonsiliasi itu dibentuk dan terjadi? Menurut Anda, apakah film ini cukup mampu menjadi jembatan rekonsiliasi?
10. film sebagai media yang menyuguhkan konteks sejarah global, apakah Senyap sudah berhasil meyajikan sejarah dengan jernih?
11. Adakah konteks 1965 yang tereduksi dalam film ini? Atau sejarah semakin cerah dengan adanya film ini?
12. banyak di antara pembuatnya yang meng-anonim-kan namanya. Apakah ini adalah indikasi bahwa mereka tahu apa yang sebenarnya akan terjadi setelah film ini muncul? Apakah bisa dibilang itu merupakan strategi mereka? Strategi untuk apa kira-kira? Bagaimana dengan etika?
13. Bagaimana Anda melihat proyeksi sutradara yang ditampilkan dalam sosok Adi, dalam film Senyap?
14. Bagaimana Anda melihat agenda setting yang dibangun/dikonstruksi dalam film Senyap?
15. Banyak pihak yang mendukung dan menolak pemutaran film ini. Terdengar pula isu bahwa Joshua melakukan pendekatan yang melanggar etika. Bagaimana Anda melihatnya? Apakah benar demikian? Bolehkah dijelaskan soal pendekatan yang jernih dalam pembuatan sebuah film dokumenter?
16. Jika melihat beberapa artikel soal keberadaan Adi yang tidak aman, beberapa subjek yang merasa ditipu, dan pengakuan Joshua di berbagai

festival internasional bahwa film Joshua adalah media yang pertama kali menyuarakan isu 1965, Menurut Anda, kekerasan apa saja yang terjadi dalam proses pembuatan dan distribusi film tersebut?

17. Beberapa pihak menyepakati adanya manipulasi dalam pembuatan film ini. apakah Anda juga menyepakati hal tersebut? apabila benar ada unsur manipulasi, apakah manipulasi merupakan bentuk kekerasan?
18. Dalam pembuatan film documenter, adakah etika-etika khusus (misal etika pendekatan, etika pembuatan, etika distribusi dsb). Bagaimana etika tersebut diaplikasikan dalam film Senyap?
19. Bagaimana Anda melihat relasi kuasa antara pembuat film dengan tokoh dalam film tersebut?
20. Dalam bukunya Wijaya Herlambang disebutkan soal keterlibatan penyandang dana dalam upaya memanipulasi kekerasan budaya melalui sastra dan film, di antaranya adalah film Senyap. bagaimana Anda melihatnya?
21. Bagaimana pengaruh konstruksi kekerasan terhadap kondisi sosial politik Indonesia saat ini, terlebih pada keberterimaan masyarakat terhadap keberagaman?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : ENI PUJI UTAMI
Tempat, Tanggal lahir : Bantul, 15 Januari 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kepuh RT 05, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul
No hp : 087839420097/08986658493
Email : enisimatupang15@gmail.com
Blog : enisimatupang.tumblr.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1999 - 2005 SD N 1 Grogol Bambanglipuro Bantul Yogyakarta
2005 - 2008 SMP N 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta
2008 - 2011 SMA N 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta
2011 - 2015 Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. PENGALAMAN KERJA DAN ORGANISASI

1. Direktur Festival Film Pelajar Jogja 2013-2015
2. Duta Pariwisata Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara Mei 2014- Mei 2015
3. Anggota Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (BBY) tahun 2013-2014
4. Reporter Majalah Seni dan Budaya "MANTRAM" tahun 2013
5. Pimpinan Redaksi "Akademia" (SKH Joglosemar) periode Januari-Oktober tahun 2013
6. Reporter "Akademia" (SKH Joglosemar) tahun 2011-2012
7. Volunteer Jalan Remaja 1208 Yayasan Kampung Halaman tahun 2012
8. Wartawan lepas Swara Kampus (SKH Kedaulatan Rakyat) 2012-2013
9. Surveyor Biru Peduli Foundation 25 Januari-3 Februari tahun 2012
10. Anggota Perhumas Muda Yogyakarta (PMY) tahun 2012
11. Relawan Yayasan Rumah Belajar Kreatif Kaki Gunung Merapi (YRBK Kagem) Yogyakarta tahun 2012
12. Anggota Sanggar Bahasa Indonesia (BBY) tahun 2011- 2014
13. Penulis Lepas Majalah Bhakti Kemenag Yogyakarta 2011-2012
14. Divisi Media Relations pada Public Relations Oriented (PRO) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011-2012

15. Penulis Lepas Jurnal KREATIVA (FBS UNY) 2009-2011
16. Anggota PADAKACARMA (SKH Kedaulatan Rakyat) tahun 2010-sekarang
17. Anggota API DAMAI (Aliansi Pelajar Jogja untuk Indonesia Damai) tahun 2010-2011
18. Reporter Gelanggang Muda (KOMPAS) tahun 2009-2010
19. Reporter KACA (SKH Kedaulatan Rakyat) tahun 2009-2010
20. Anggota Komunitas CORET tahun 2008-2010
21. Sanggar Eksistensi (seni, sastra, budaya) tahun 2008-2009

D. PRESTASI

1. Penerima Bantuan Penelitian Mahasiswa oleh LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015
2. Juara III Lomba menulis Esai yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2015
3. Nomine Lomba menulis Cerpen yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2015
4. Delegasi dari D.I Yogyakarta dalam Feminist Hackaton di Jakarta tahun 2015
5. Delegasi dari D.I Yogyakarta dalam Forum Indonesia Muda angkatan 16 di Cibubur, Jawa Barat tahun 2014
6. Delegasi dari D.I Yogyakarta dalam Indonesia Student and Youth Forum 2014 di Wakatobi, Sulawesi Tenggara tahun 2014
7. Nomine lomba Cerpen bagi remaja DIY tahun 2013.
8. Delegasi dari D.I Yogyakarta dalam "Documentary Development and Fundraising Program" oleh Erasmusindocs tahun 2013.
9. Nominasi 15 besar dalam project CHANGE! yang diselenggarakan oleh Kalyana Shira Foundation 2013
10. Delegasi dari D.I Yogyakarta dalam Heritage Camp di Yogyakarta 2013.
11. Peserta Workshop dan produksi film dokumenter tentang seni tradisi (wilayah Yogyakarta) bersama komunitas Matahati yang diselenggarakan oleh Kementrian Dalam Negeri tahun 2012.
12. Delegasi dari D.I Yogyakarta dalam Future Leader Summit (FLS) 2012 di Semarang, Jawa Tengah.
13. Peserta temu komunitas terpilih dalam Festival Film Solo 2012.
14. Sutradara dan editor film "kelir srikandi" produksi tahun 2012 .
15. Sutradara film "Islamku apa" produksi tahun 2012, menjadi nominasi video inspiratif dalam Hari Remaja Internasional 2012 Yayasan Kampung Halaman, JR 1208.
16. Juara III lomba menulis Esai tingkat Propinsi yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2012.
17. Penulis naskah merangkap kameraman film "kempal bumi" produksi tahun 2011.
18. Finalis lomba menulis Esai tingkat Propinsi yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2011.
19. Harapan II Lomba Karya Tulis Ilmiah dengan tema kesejahteraan sosial tingkat Provinsi tahun 2011.
20. Pembicara dalam sarasehan "pemuda dan terorisme" yang diadakan oleh LKiS tahun 2011 di Taman Budaya Yogyakarta.
21. Kategori Unggulan dalam lomba menulis cerpen tingkat Propinsi oleh SKM Minggu Pagi tahun 2011.
22. Peserta Bengkel Bahasa Indonesia (BBY) tahun 2010.
23. Pembicara dalam salah satu rangkaian acara Jagongan Media Rakyat di Jogja National Museum tahun 2010.
24. Penulis naskah film "bukan se-mbarang" produksi tahun 2009, nominasi Festival Film Dokumenter (FFD) tahun 2009.
25. Penulis beberapa antologi Cerpen, esai, dan feature, diterbitkan oleh Yayasan Lkis dan Balai Bahasa Yogyakarta.